

Pelestarian Baruga Sebagai Tempat Perkumpulan Masyarakat Adat Di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa

Conservation Of Baruga As An Indigenous Community Gathering Place In Bahari Village, Sampolawa District

¹Yanti Karlin, ²Hayari, ³Pendais Hak

e-mail: karlinyanti158@gmail.com

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Halu Oleo, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan eksistensi Baruga sebagai tempat perkumpulan masyarakat adat di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. 2) Untuk mendeskripsikan cara pelestarian Baruga sebagai tempat perkumpulan masyarakat adat di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. 3) Untuk mendeskripsikan fungsi pelestarian Baruga di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *credibility*, *transferability*, dan *dependability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Eksistensi Baruga sebagai tempat perkumpulan masyarakat adat Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan adalah: (a) Eksistensi atau keberadaan Baruga merupakan pusat musyawarah yang hingga saat ini masyarakatnya menganggap bahwa Baruga sebagai tempat bermusyawarah dalam membahas permasalahan adat dan masyarakat, dan (b) Eksistensi atau keberadaan Baruga di Desa Bahari sangatlah penting dalam menerapkan nilai-nilai adat-istiadat, kesopanan, tata krama sehingga di setiap tahunnya itu dilaksanakan kegiatan ritual baruga. 2) Cara pelestarian Baruga sebagai tempat perkumpulan masyarakat adat di tengah modernisasi pada masyarakat Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan adalah: (a) Pelestarian Baruga dilakukan setiap tahun yang selama setiap tahun diadakan kegiatan yang dikenal dengan *pitakaa* dimana dilakukan selama 7 malam terus membahas berbagai macam permasalahan, (b) Pelestarian Baruga dilakukan juga dengan cara mengadakan pertunjukan beberapa tarian seperti tarian batanda, tarian lariangi, tarian gule-gule, tarian ngibi, tarian mangaru dan pencat silat. 3) Fungsi pelestarian Baruga di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan adalah: (a) Sebagai tempat permusyawaratan dalam membahas berbagai macam masalah yang terjadi di dalam masyarakat dan (b) Fungsi Baruga sangat penting bagi masyarakat karena di Baruga selalu menerapkan nilai-nilai budaya, kesopanan dan beretika.

Kata Kunci: Eksistensi, Pelestarian, Fungsi, Baruga dan Desa Bahari.

Abstract: Purpose of research These are: 1) To describe the existence of Baruga as a gathering place for indigenous peoples in Bahari Village, Sampolawa District, South Buton Regency. 2) To describe how Baruga is preserved as a place for indigenous peoples to gather in Bahari Village, Sampolawa District, South Buton Regency. 3) To describe the function of preserving Baruga in Bahari Village, Sampolawa District, South Buton Regency. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Data collection techniques used in this study were observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis techniques used in this research are data collection, data reduction, data presentation and data verification. While the validity of the data used in this study are *credibility*, *transferability*, and *dependability*. The results of the study show that: 1) The existence of Baruga as a gathering place for indigenous peoples of Bahari Village, Sampolawa District, South Buton Regency is: (a) The existence or existence of Baruga is a center of deliberation where until now

the community considers Baruga as a place of deliberation in discussing customary and community issues , and (b) Baruga's existence in Desa Bahari is very important in implementing the values of customs, decency, manners so that each year the Baruga ritual is carried out. 2) How to preserve Baruga as a place for indigenous peoples to gather in the midst of modernization in the people of Bahari Village, Sampolawa Subdistrict, South Buton Regency are: (a) Baruga preservation is carried out every year, during which an activity known as pitakaa is held every year which is carried out for 7 nights and continues to discuss various kinds of problems, (b) Baruga preservation is also carried out by holding several dances such as the batanda dance, lariangi dance, gule-gule dance, ngibi dance, mangaru dance and pencat silat. 3) The functions of preserving Baruga in Bahari Village, Sampolwa District, South Buton Regency are: (a) As a place of deliberation in discussing various kinds of problems that occur in society and (b) Baruga's function is very important for the community because Baruga always applies the values culture, decency and ethics.

Keywords: Existence, Preservation, Function, Baruga and Bahari Village.

PENDAHULUAN

Menyatakan bahwa budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk adat istiadat, bahasa, pakaian dan suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku yang dipelajari juga ada pada anggota dalam satu kelompok. Memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam keragaman kehidupan masyarakat, senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan pada berbagai aspek kehidupan baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya, sejak dari manusia pertama sampai sekarang bahkan yang akan datang (Islamiyah, 2015 : 68)

Masuknya budaya asing di Indonesia sejak mereka menjajah bangsa Indonesia, dan juga melalui perdagangan yang berkembang pada saat itu. Namun, perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang ini sangat memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi dibidang apapun, sehingga perkembangan teknologi inilah yang juga merupakan faktor pemicu mudahnya budaya asing masuk ke Indonesia (Salwiarni, 2019 : 51), menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari pola hidup atau yang biasa didengar dengan istilah gaya hidup. Gaya hidup merupakan suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin berkembangnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif, tergantung pada bagaimana orang tersebut menjalaninya (Ramadhan, 2011:112)

Perkembangan arus globalisasi saat ini menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi memudahkan masuknya budaya-budaya asing di Indonesia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin terbuka dengan hal-hal baru, padahal masuknya budaya asing di Indonesia tidak selamanya membawa dampak yang positif tapi juga membawa dampak yang negatif, sehingga untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diperlukan pengembangan-pengembangan yang bersifat global namun tetap bercirikan kekuatan lokal atau etnis, seperti pelestarian budaya Baruga (rumah adat) (Islamiyah, 2015: 57).

Baruga (rumah adat) merupakan sebuah tempat untuk mengatur hubungan sosial antarmasyarakat yaitu untuk bermusyawarah dalam membahas tentang politik, ekonomi, sosial dan persoalan-persoalan lainnya. Selain itu, rumah adat ini juga digunakan sebagai tempat para tokoh adat dan tokoh masyarakat melakukan acara adat pesta kampung dan acara ritual seperti beramal dan berobat dengan membawa sesajian atau memberi makan kepada sesembahan atau roh-roh leluhur disana. Ritual seperti ini masih rutin dilakukan masyarakat Buton hingga kini. Menyikapi penjeasan diatas makapelru dilakukan tindakan pelestarian sehingga budaya masyarakat tidak tergeser oleh masuknya budaya baru di Pulau Buton, terkhusus daerah Buton Selatan. Pemanfaatan sebuah situs

budaya melalui pengumpulan sumber fisik dan sumber tertulis adalah hal yang sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya. Pemanfaatan sumber fisik berupa bangunan-bangunan kuno, benteng, yang mengelilingi rumah adat, makam-makam sultan, serta gua-gua persembunyian. Sumber tertulis dapat berupa buku sejarah, prasasti serta tulisan lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempelajari cara melestarikan budaya (Salwiarni, 2019 : 3).

Kebiasaan masyarakat Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan yang memegang prinsip gotong royong yang selalu melestarikan kebudayaannya yang memiliki nilai luhur yang tinggi. Seperti yang kita tahu bahwa di setiap daerah berbeda pula kebiasaan masyarakatnya dan pola pikir masyarakatnya (Salimah, 2019:3

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data secara langsung dilapangan guna memperoleh data yang akurat. Menurut sirtha (2003: 173) bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur dan sejenisnya. Reduksi Data Merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Berdiskusi dengan tim, para ahli maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Miles dan Huberman dalam Rachman (1992: 174) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melalui teks yang bersifat naratif. Menurut Sugiyono (2016: 300) bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* atau kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Validitas atau keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji kebenaran data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007: 270).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Baruga Sebagai Tempat Perkumpulan Masyarakat Adat Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Eksistensi memiliki makna yang luas cakupannya. Namun, dalam penelitian ini eksistensi yang dilihat dari sudut pandang budaya di lingkungan masyarakat Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Prinsip yang sangat mereka junjung untuk dapat melestarikan budaya yang ada di desa Bahari seperti pada budaya tarian yang telah disertifikasi oleh Budaya Tradisional yakni tarian tiga jiku, tarian gule-gule, dan tarian lareangi sehingga menjadi salah satu alasan untuk eksistensi budaya tersebut tetap ada. Tapi, tidak menutup kemungkinan keberadaannya akan tergerus seiring dengan masuknya budaya baru di tempat tinggal tersebut. pelestarian Baruga sebenarnya sebuah momen perkumpulan komunitas masyarakat Desa Bahari. Ada beberapa orang yang dulu tinggal di Desa Bahari yang sekarang sudah tinggal terpisah di beberapa desa di Maluku, Konkep, jadi disaat-saat itu momennya akan datang silaturahmi kemudian mempererat hubungan kekeluargaan saling mengenang kembali dari turunan-turunan keluarga itulah momennya. Jadi Baruga ini ada 3 tahunan itu puncak Variapa (*Pusambua*) acara kande-kandeanya itu tetapi 2 tahun berikutnya diadakan biasa-biasa saja tetapi bagi warga kami itu Baruga Desa Bahari secara keseluruhan itu kadang mereka juga biarpun juga bukan acara kande-kandeanya mereka merasa turut datang juga melihat kaya silaturahmi belajar tentang adat budaya yang kita jalani selama ini

Baruga di Desa Bahari ini tiap tahun tetap dilakukan eksistensinya artinya Baruga di Desa Bahari tiap itu ritual tetap jalan begitu, ritual adat tetap jalan tetapi ada kemungkinan dalam tiap

tahun sekali itu ada beda ritualnya artinya ritualnya itu tiap tahun dilakukan itu di Baruga biasa saja namanya Baruga Riapa Wapulaka dan tiga tahun sekali itu ada namanya Baruga Riapa Wapulaka Posambua dan itu lain pelaksanaannya dengan yang tahun-tahun sebelumnya tapi kalau ritual sama saja cuma beda nama kalau di tiga tahun sekali itu *Posambua* dan itu di tahun 2022 ini *Posambua* jadi mekanismenya bahwa bagi yang duduk itu harus membeli talang artinya membayar talang yang kemudian disediakan oleh pelayan dan eksistensinya tiap tahun selalu ada terus atau tetap eksis. Selanjutnya ungkapan serupa yang juga dikemukakan oleh informan bahwa untuk keberadaan Baruga di Desa Bahari yang pertama sangatlah penting dalam menerapkan nilai-nilai adat-istiadat yang kedua itu adalah di dalam kegiatan Baruga pula ada pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan kesopanan, tata karma, sehingga di setiap tahunnya itu dilaksanakan kegiatan ritual Baruga tersebut di samping itu Baruga di Desa Bahari itu sudah diakui juga dikementrian perikanan yang dikenal dengan desa masyarakat adat dimana diperkuat juga dengan aturan-aturan baru Bupati sehingga bukan saja diakui di tingkat kabupaten tetapi di tingkat nasional pula diakui dalam keberadaan Baruga di Desa Bahari. Baruga merupakan pusat musyawarah itu tetap mereka anggap bahwa memang Baruga itu sebagai tempat bermusyawarah mereka dalam membahas permasalahan-permasalahan adat dan pengaturan permasalahan-permasalahan masyarakat lainnya (La Ode Alirman, 2022).

Cara Pelestarian Baruga Sebagai Tempat Perkumpulan Masyarakat Adat di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu:

1. Culture Experience

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival.

2. Culture Knowledge

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Seperti yang dikemukakan informan La Hedi bahwa untuk pelestarian itu tadi artinya tiap tahun dilestarikan terus budayanya nilai-nilai budaya kita lestarian terus dan adanya pelatihan-pelatihan kebudayaan, seni tari, dan kemudian ada silat itu bagian dari pelestarian budanya kemudian ada dari ritual-ritualnya yang selalu dilaksanakan itu kan bagian dari pelestarian kemudian seni tarinya, kemudian seni mangarunya dan itu tiap kemudian tahun itu dilaksanakan itu bagian dari pelestarian budaya (wawancara, 29 Maret 2022). *Pitakaa* adalah kegiatan malam yang dilakukan dari jam 8 para masyarakat Desa Bahari datang ke baruga dengan tujuan untuk mendiskusikan berbagai macam persoalan entah itu perhubungan dengan pendidikan entah berhubungan dengan kebudayaan baik berhubungan dengan perikanan maupun yang berhubungan dengan pertanian atau berbicara tentang tata krama di dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan lain seperti tari-tarinnya ada beberapa macam yaitu tarian batanda, tarian lariangi, tarian gule-gule, kemudian dilanjutkan tarian ngibi dan nanti puncaknya baru diadakan tarian mangaru serta pencat silat. Pelestarian di baruga itu mempunyai bangunan dengan yang ada didalamnya, pelestarian baruga oleh setiap warga berkewajiban memelihara dan menjaga agar keberadaan baruga dan aturan-aturan di dalam baruga tetap terpelihara. Bangunan baruga memiliki aturan-aturan sara, yang dimaksud aturan-aturan sara dalam baruga seperti orang-orang yang menjabat menjadi pejabat.

Fungsi Pelestarian Baruga di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Baruga merupakan pemersatu suku Buton. Memberikan kontribusi langsung besar terhadap kohesifitas sosial masyarakat Desa Bahari yang semakin kompleks. Seperti yang dikemukakan informan Alirman bahwa fungsi pelestarian baruga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah yang berkesinambungan artinya bukan 1 kali tapiseterusnya karena dia mempunyai ketaatan jadi setiap tahun berapa kali dilaksanakan dia berfungsi sebagai tempat bermusyawarah yg bekesinambungan setiap ada permasalahan yang dibahas yang berhubungan dengan adat secara umum. Nilai-nilai adat budaya kita kemarin ada aturan adatnya kemudian yang melarang membawa motor diatas 20km/jam dan itu akan dikenakan sangsi jadi itu sebenarnya nilai budaya yang sangat erat, sangat kuat cuman yang jadi persoalan aplikasi kita kemudian di kehidupan sehari-hari ini kita menjadi lemah tapi kalau nilai-nilai budaya kita itu sangat minim sekali bahkan orang ketika melakukan hal-hal itu berfikir orang saya melakukan ini jangan sampai orang dan kemudian didenda atau dikasih sangsi dan bahkan yang banyak sangsi sosialnya kalau sangsi sosial ini masyarakat bahari ini sangat takut ketika diberikan sangsi sosial itu dan artinya bukan lagi kemudian bersatu dengan orang kampung kemudian dia akan dikucilkan kalau kemudian melanggar sopan santun tata karma etika seperti dan saya kira kemudian itu yang dibangun sebenarnya dan lagi-lagi kelemahannya itu tadi di dalam hal aplikasi keseharian itu generasi itu atau masyarakat itu kurang memahami hal itu artinya berteori boleh tetapi aplikasinya yang susah aturan adat dan nilai-nilai budaya ada tapi melakukannya itu yang menjadi persoalan dimasyarakat kita saya kira itu (La Hedi, Wawancara 30 Maret 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Eksistensi Baruga sebagai tempat perkumpulan masyarakat adat di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan adalah: (a) Eksistensi atau keberadaan Baruga di Desa Bahari merupakan pusat musyawarah yang hingga saat ini masyarakatnya menganggap bahwa Baruga sebagai tempat bermusyawarah dalam membahas permasalahan adat dan pengaturan permasalahan masyarakat, dan (b) Eksistensi atau keberadaan Baruga di Desa Bahari sangatlah penting dalam menerapkan nilai-nilai adat-istiadat, kesopanan, tata krama sehingga di setiap tahunnya itu dilaksanakan kegiatan ritual di Baruga (2) Cara pelestarian Baruga sebagai tempat perkumpulan masyarakat adat di tengah modernisasi pada masyarakat Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan adalah: (a) Pelestarian Baruga dilakukan setiap tahun yang selama setiap tahun diadakan kegiatan ritual di Baruga yang dikenal dengan *pitakaa* dimana dilakukan selama 7 malam terus membahas berbagai macam persoalan salah satunya itu tata karma, (b) Pelestarian Baruga dilakukan juga dengan cara mengadakan pertunjukkan beberapa tarian seperti tarian batanda, tarian lariangi, tarian gule-gule, tarian ngibi, tarian mangaru dan pencat silat (3) Fungsi pelestarian Baruga sebagai tempat perkumpulan masyarakat adat di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan adalah: (a) Fungsi Baruga sebagai tempat permusyawaratan dalam membahas berbagai macam masalah yang terjadi di dalam masyarakat, dan (b) Fungsi Baruga sangat penting bagi masyarakat karena di baruga selalu menerapkan nilai-nilai budaya, kesopanan dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Islamiyah, Nur (2015). *Dampak Negatif Budaya Asing Pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar*. Skripsi Sarana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar.
- Miles, Huberman dan Rachman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Rachman, Murdizal M,. (2011). *Panduan Lengkap Perencanaan CSR (Corporate Social Responsibility)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ramadhani, Afnidar. (2011) *"Gambaran Gaya Hidup (life style) Beresiko di Kalangan Kaum Homoseksual (Gay) di Kota Medan"*, Skripsi Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Salima Fitri, dkk. (2019). *Pengaruh Rohipolimba Terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Sandang Pangan Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan (1938-2017)*. Jurnal



Pendidikan Sejarah Volume 3, Nomor 2.

- Salwiarni, H. Jamiludin. (2019). *Searah Benten Lipu Ogena di Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton (Abad XVI-XX)*. Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 3, Nomor 2.
- Sirtha, I Nyoman. (2003). "*Peserta Warisan Budaya Berbasis Desa Adat*". Dinamika Kebudayaan.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.